

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI IMPLEMENTASI NILAI-NILAI CATUR GURU STUDI KASUS PADA PASRAMAN NON-FORMAL KERTAJAYA, TANGERANG

Sukirno Hadi Raharjo
Universitas Terbuka
Email: sukirno@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam serta mengoptimalkan penerapan nilai-nilai ajaran Catur Guru sebagai landasan strategis dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di Pasraman Non-Formal Kertajaya, Tangerang. Catur Guru, sebagai inti ajaran Hindu yang mencakup penghormatan kepada Guru Swadyaya (Tuhan), Guru Wisesa (pemerintah), Guru Rupaka (orang tua), dan Guru Pengajian (guru pendidikan), dipilih untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai moral dan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang mencakup observasi partisipatif, wawancara dengan pihak terkait, dan analisis dokumen mengenai implementasi ajaran Catur Guru di pasraman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ajaran Catur Guru di Pasraman Non Formal Kertajaya mampu memperkuat nilai-nilai karakter seperti rasa hormat, tanggung jawab, kedisiplinan, dan solidaritas sosial di kalangan siswa. Namun, tantangan yang dihadapi mulai pudarnya karakter siswa terlihat dari menurunnya rasa hormat, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam keseharian. Untuk mengatasi tantangan tersebut, penelitian ini merekomendasikan program edukasi tambahan bagi siswa dan pelatihan untuk pengajar agar ajaran Catur Guru dapat diintegrasikan lebih efektif dalam pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi institusi pendidikan nonformal lainnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Hindu untuk membangun karakter generasi muda yang bermoral dan berintegritas.

Kata kunci : *Pendidikan Karakter, Penerapan Catur Guru, Pasraman Non Formal Kertajaya*

ABSTRACT

This study aims to examine in depth and optimize the application of the values of the Catur Guru teachings as a strategic foundation in strengthening the character education of students at Pasraman Non-Formal Kertajaya, Tangerang. Catur Guru, as the core of Hindu teachings that includes respect for Guru Swadyaya (God), Guru Wisesa (government), Guru Rupaka (parents), and Guru Pengajian (educational teachers), is chosen to reinforce character education based on moral and spiritual values. This study uses a qualitative approach with a case study method, which includes participatory observation, interviews with relevant parties, and document analysis regarding the implementation of the Catur Guru teachings at the pasraman. The results of the study indicate that the application of the Catur Guru teachings at Pasraman Non-Formal Kertajaya is able to strengthen character values such as respect, responsibility, discipline, and social solidarity among students. However, the challenges faced, such as the fading of students' character, are evident from the decline in respect, responsibility, and discipline in daily life. To address these challenges, this study recommends additional educational programs for students and training for teachers so that the teachings of Catur Guru can be more effectively integrated into learning. This study is expected to serve as a reference for other non-formal educational institutions in integrating Hindu teachings to develop the character of a moral and integrity-driven young generation.

Keywords: *Character Education, Implementation of Teacher Chess, Kertajaya Non-Formal Pasraman*

I. PENDAHULUAN

Permasalahan karakter di kalangan generasi muda semakin marak terjadi dalam kehidupan masyarakat masa kini seiring dengan derasnya arus globalisasi dan modernisasi. Gejala penurunan nilai-nilai karakter dapat dengan mudah ditemukan, yang tercermin dalam berbagai bentuk pelanggaran norma sosial, seperti penggunaan tutur kata yang tidak santun serta menurunnya sikap hormat terhadap orang yang lebih tua. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Yudari, A. A. K., Karmini, N. W., dan Seniwati, D. N. (2022) mengungkapkan bahwa kemerosotan budi pekerti remaja dipengaruhi oleh melemahnya sikap patuh terhadap nasihat orang tua, bahkan cenderung bersikap menentang. Pada masa sebelumnya, penghormatan kepada orang tua lazim ditunjukkan melalui tradisi sungkem dan perilaku sopan, namun pada era milenial banyak anak menunjukkan sikap acuh, kurang peduli, menggunakan bahasa kasar, serta mengabaikan arahan orang tua.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Gayatri Sindhi Mahesti dan Setyaningsih (2022) yang menyatakan bahwa berbagai kemajuan pada era modernisasi turut berkontribusi terhadap memudarnya norma-norma kesopanan serta menurunnya tingkat ketaatan kepada Tuhan, khususnya di kalangan generasi muda yang semakin kuat dipengaruhi oleh budaya asing. Oleh sebab itu, diperlukan upaya penguatan kembali nilai-nilai karakter luhur melalui pemberian pemahaman yang mendalam dan pengamalan ajaran agama Hindu secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Menurut Priyatiningasih (2022), pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang berkaitan erat dengan pembentukan kepribadian manusia. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain individu itu sendiri, lingkungan keluarga, serta kondisi sosial di sekitarnya yang bersifat mendukung. Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki landasan moral dan etika yang kuat. Di tengah dinamika perkembangan sosial dan budaya, kebutuhan untuk memperkuat pendidikan karakter menjadi semakin mendesak, khususnya dalam konteks pendidikan formal yang kerap berhadapan dengan berbagai tantangan era modern. Modernisasi yang ditopang oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di satu sisi memberikan kemudahan dalam aktivitas manusia, namun di sisi lain menuntut penguatan nilai-nilai karakter agar perkembangan tersebut tetap selaras dengan etika dan moral.

Dalam konteks era globalisasi, penerapan Catur Guru memiliki relevansi yang mendalam dalam menghadapi perubahan sosial dan tantangan modern. Ajaran Catur Guru menekankan pentingnya empat bentuk penghormatan: bhakti kepada Guru Swadyaya (Tuhan), Guru Rupaka (orang tua), Guru Pengajian (guru di sekolah), dan Guru Wisesa (pemerintah). Implementasi ajaran ini tidak hanya bertujuan untuk membangun hubungan yang harmonis, tetapi juga untuk mengembangkan karakter individu yang dilandasi nilai-nilai cinta kasih, penghormatan, dan tanggung jawab. Dalam kehidupan sehari-hari, penerapan Catur Guru berarti memberikan penghormatan kepada Tuhan melalui ibadah dan pengabdian, menghormati orang tua dengan ketaatan dan kasih sayang, menghargai guru sebagai sumber ilmu pengetahuan, serta mendukung pemerintah dalam melaksanakan tugas-tugasnya demi kesejahteraan masyarakat. Setiap tindakan dan pekerjaan hendaknya dipandang sebagai bentuk bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga segala aktivitas dilakukan dengan tulus, penuh integritas, dan bertujuan untuk kebaikan bersama. Ajaran Catur Guru ini sangat relevan di era globalisasi, di mana nilai-nilai tradisional sering kali terkikis oleh pengaruh budaya asing. Dengan memahami dan menerapkan konsep ini, individu dapat mempertahankan identitas budaya dan spiritualnya sambil beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman. Lebih jauh, ajaran ini menjadi panduan untuk menciptakan masyarakat yang saling menghormati, bekerja sama, dan menjaga harmoni dalam keberagaman.

Pasraman Non-Formal Kertajaya Kota Tangerang merupakan salah satu inisiatif pendidikan yang relevan dan menarik untuk dikaji lebih lanjut. Lembaga ini dipandang sebagai

satuan pendidikan yang secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan Hindu ke dalam kurikulum pembelajarannya. Penerapan ajaran Catur Guru diyakini memiliki peran strategis dalam memperkuat nilai-nilai karakter peserta didik, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa solidaritas. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara komprehensif implementasi Catur Guru di Pasraman Non-Formal Kertajaya serta dampaknya terhadap proses pembentukan karakter siswa.

Penelitian mengenai optimalisasi pendidikan karakter melalui penerapan ajaran Catur Guru telah banyak dilakukan, menunjukkan relevansi dan efektivitasnya dalam membentuk karakter peserta didik. Ajaran Catur Guru, yang terdiri dari empat elemen utama yaitu Guru Rupaka (orang tua), Guru Pengajian (guru di sekolah), Guru Wisesa (pemerintah), dan Guru Swadyaya (Tuhan Yang Maha Esa) yang menjadi landasan dalam pendidikan karakter. Beberapa penelitian yang relevan adalah studi yang dilakukan oleh I Nyoman Wiryasa di SD Nomor 3 Kutuh, Kuta Selatan. Penelitian ini menyoroti implementasi ajaran Catur Guru dalam membentuk karakter siswa kelas V. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan ajaran ini melalui metode pembelajaran berbasis masalah dan diskusi efektif dalam meningkatkan sikap ketaqwaan, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa (I Nyoman Wiryasa, 2023). Selain itu, penelitian oleh I Made Suardana menekankan pentingnya ajaran Catur Guru dalam penguatan karakter peserta didik. Studi ini mengidentifikasi beberapa sikap dan perilaku menyimpang di kalangan siswa, seperti ketidakpatuhan terhadap norma sekolah dan perilaku tidak hormat terhadap guru. Melalui pembelajaran berbasis nilai agama dan karakter yang berlandaskan ajaran Catur Guru, ditemukan bahwa terjadi perbaikan signifikan dalam sikap dan perilaku siswa (Suardana, 2020). Dalam konteks pendidikan non-formal, peran Pasraman juga signifikan dalam penguatan pendidikan karakter berbasis budaya dan spiritual. Penelitian yang dilakukan di Pasraman Jala Siddhi Amertha menunjukkan bahwa melalui kegiatan seperti persembahyangan sebelum pembelajaran, literasi agama, pelatihan keterampilan budaya, dan yoga, siswa mengalami peningkatan dalam sikap religius, kreativitas, disiplin, dan tanggung jawab (Bhattacharya, 2022).

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, penerapan ajaran Catur Guru, baik dalam pendidikan formal maupun non-formal seperti di Pasraman, terbukti efektif dalam mengoptimalkan pendidikan karakter. Hal ini relevan untuk dijadikan rujukan dalam studi kasus di Pasraman Non-Formal Kertajaya Tangerang, guna membentuk karakter peserta didik yang berintegritas dan berakhlak mulia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif untuk menggali secara mendalam berbagai peristiwa lapangan yang berkaitan dengan pelaksanaan ajaran Catur Guru. Pendekatan fenomenologis diterapkan guna mengungkap makna dan realitas yang tersembunyi di balik praktik implementasi Catur Guru. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama sehingga dituntut memiliki kemampuan menjaga objektivitas dan reflektivitas selama proses penelitian berlangsung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif serta wawancara mendalam terhadap sepuluh informan yang dipilih menggunakan teknik snowball sampling. Analisis data mengacu pada analisis fenomenologi yang berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif individu terkait penerapan Catur Guru. Tahapan analisis meliputi proses bracketing untuk menahan asumsi awal peneliti, dilanjutkan dengan tahap intuiting yang memungkinkan peneliti terbuka terhadap makna fenomena yang dialami informan. Selanjutnya dilakukan proses coding, kategorisasi, dan tahap describing, yakni merumuskan serta mendeskripsikan fenomena secara sistematis dalam bentuk laporan penelitian..

II. PEMBAHASAN

1. Konsep dan Relevansi Ajaran Catur Guru dalam Pendidikan Karakter

Agama Hindu memandang pendidikan sebagai proses yang berlangsung secara berkesinambungan melalui jalur formal, non-formal, dan informal. Pendidikan formal

diwujudkan melalui sistem persekolahan, pendidikan non-formal dilaksanakan dalam bentuk program pembelajaran berjangka pendek, sedangkan pendidikan informal berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Catur Guru dalam Agama Hindu yang menegaskan bahwa proses pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga melibatkan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat secara terpadu (Suardana, 2020).

Ajaran Catur Guru merupakan salah satu fondasi etika dan spiritualitas dalam pendidikan agama Hindu yang menekankan penghormatan kepada empat sosok guru, yaitu Guru Swadyaya (Tuhan Yang Maha Esa), Guru Rupaka (orang tua), Guru Pengajian (pendidik atau guru pengetahuan), dan Guru Wisesa (pemerintah/pemimpin). Keempat guru ini tidak hanya dipahami sebagai figur otoritatif, tetapi juga sebagai sumber nilai yang membentuk integritas, disiplin, dan kecerdasan emosional peserta didik (Sudarma, 2020). Dalam konteks pendidikan karakter, Catur Guru meneguhkan kesadaran bahwa pembentukan moralitas tidak dapat dilepaskan dari relasi spiritual, sosial, dan kultural yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari.

Di era digital, generasi muda Hindu menghadapi tantangan besar berupa deras arus informasi, penetrasi media sosial, serta pergeseran nilai akibat globalisasi. Fenomena ini seringkali berdampak pada krisis identitas, menurunnya etika komunikasi, serta melemahnya praktik nilai-nilai budaya lokal (Raharjo et al., 2023). Dalam agama Hindu, berkeluarga merupakan jenjang hidup kedua setelah melewati masa Brahmachari. Menjalani kehidupan berkeluarga disebut juga Grehasta asrama dalam konsep Catur Asrama. Dalam masa Grahasta ini, orang tua selaku orang yang melahirkan dan mendidik anaknya disebut Guru Rupaka dalam Catur Guru. Pada masa Grehasta, Guru Rupaka merupakan ujung tombak keberhasilan dalam berkeluarga. Guru Rupaka merupakan guru pertama dalam kehidupan belajar anak. Di mana dalam proses ini, struktur kognitif awal pada seseorang anak akan terbentuk. Pembentukan struktur kognitif awal pada anak menjadi salah satu indikator penting kesiapan mereka dalam menerima pembelajaran dan pengetahuan baru pada tahap selanjutnya. Struktur kognitif yang berkembang tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan karakter. Karakter yang ditanamkan sejak dini dalam lingkungan keluarga berperan sebagai modal dasar bagi anak untuk mengikuti dan mengembangkan proses belajar yang lebih kompleks dalam pendidikan formal (Yaniasti, 2019).

Interaksi sosial yang diajarkan dalam ajaran Catur Guru saat ini mengalami pergeseran, dari masyarakat yang berlandaskan rasa sosial menuju masyarakat yang cenderung individualistis. Pergeseran ini terjadi karena nilai-nilai luhur dari Catur Guru yang seharusnya dijalankan justru sering diabaikan atau dipinggirkan. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka akan berimplikasi serius terhadap moralitas dan karakter generasi muda, khususnya para siswa. Fenomena penurunan karakter tersebut menuntut adanya penanaman sikap disiplin yang lebih kuat, terutama melalui internalisasi ajaran Catur Guru. Penting untuk dipahami bahwa disiplin bukan sekadar tuntutan formal tanpa alasan yang jelas, melainkan sebagai respons terhadap berkembangnya perilaku sosial menyimpang yang kini hadir baik di perkotaan maupun pedesaan, terutama pada anak-anak dan remaja (Yuliandari et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan Hindu, ajaran Catur Guru dapat dijadikan instrumen untuk membangun disiplin, etika, dan tanggung jawab sosial generasi muda. Sikap disiplin yang lahir dari penghormatan kepada Guru Rupaka, Guru Pengajian, Guru Wisesa, dan Guru Swadyaya bukan hanya mencegah perilaku menyimpang, tetapi juga membentuk kepribadian yang harmonis dan berkarakter. Dengan demikian, integrasi ajaran Catur Guru dalam pola pembelajaran berbasis teknologi, termasuk melalui deep learning, dapat diarahkan untuk memperkuat pendidikan karakter, sehingga generasi muda tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketangguhan moral dan spiritual. Ajaran ini tetap relevan sebagai landasan kurikulum pendidikan agama Hindu, baik di sekolah formal maupun di pasraman nonformal, karena mampu menghadirkan keseimbangan antara kecanggihan teknologi dan keluhuran nilai (Datuti, 2023).

Relevansi ajaran Catur Guru tampak dalam praktik pembiasaan dan ritual keagamaan harian, seperti sembahyang bersama, dialog nilai dengan guru, serta kegiatan sosial berbasis kebersamaan. Hal ini menegaskan bahwa meskipun siswa hidup di tengah budaya digital, penguatan karakter berbasis Catur Guru mampu menjadi benteng moral dan spiritual yang menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa ajaran Catur Guru masih menjadi fondasi utama dalam proses pendidikan karakter di Pasraman Non Formal Kertajaya. Guru-guru secara rutin menyampaikan nilai-nilai penghormatan kepada orang tua (Guru Rupaka), guru spiritual (Guru Pengajian), pemimpin (Guru Wisesa), dan Tuhan (Guru Swadyaya) sebagai bagian integral dari kehidupan umat Hindu. Namun, sebagian besar siswa belum sepenuhnya mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mereformasi pendekatan pedagogis agar nilai-nilai tersebut tidak sekadar diketahui, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata siswa.

Hal ini sejalan wawancara dengan para guru dan pengelola Pasraman Non Formal Kertajaya menunjukkan bahwa nilai-nilai Catur Guru tetap sangat relevan dalam membentuk karakter generasi muda di tengah arus digitalisasi. Guru Swadyaya, Guru Rupaka, Guru Pengajian, dan Guru Wisesa diimplementasikan dalam kegiatan harian seperti sembahyang bersama, menghormati orang tua dan guru, serta ketaatan terhadap peraturan. Nilai-nilai ini secara konsisten ditanamkan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, serta praktik langsung seperti membaca kitab suci, membuat sarana upacara, dan melakukan persembahyangan (Yasmini, 2025; Sari Yani, 2025). Para siswa menunjukkan perubahan sikap ke arah yang lebih disiplin, religius, dan bertanggung jawab setelah mengikuti pembelajaran ini. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Catur Guru mampu menjawab tantangan karakter generasi muda yang terancam oleh krisis identitas dan degradasi moral di era digital.

Ajaran Catur Guru menekankan pentingnya sikap hormat dan kepatuhan kepada empat sumber otoritas utama, yaitu Guru Rupaka sebagai orang tua di lingkungan keluarga, Guru Pengajian sebagai pendidik di sekolah, Guru Wisesa sebagai pemerintah, serta Guru Swadyaya sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Sikap hormat dan taat merupakan inti fundamental dari keseluruhan unsur Catur Guru karena menjadi dasar lahirnya ucapan dan tindakan individu. Apabila sikap tersebut dibangun secara benar, bersih, dan suci, maka akan tercermin dalam perilaku dan tutur kata yang baik. Sebaliknya, lemahnya sikap hormat dan kepatuhan akan berimplikasi pada munculnya perkataan dan perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai moral (I Nyoman Wiryasa, 2023).

2. Implementasi Ajaran Catur Guru di Pasraman Non-Formal Kertajaya Tangerang

Pengamalan kehidupan beragama yang bersifat esensial dalam kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial tempat individu berada. Agama hadir sebagai unsur yang menyatu dengan kebudayaan masyarakat dan memiliki peran penting dalam membentuk serta memelihara nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dalam berbagai dimensi kehidupan manusia (Astawa, 2018). Dalam konteks pengamalan kehidupan beragama, praktik tersebut tidak dapat dipisahkan dari sikap bhakti sebagai wujud penghayatan spiritual. Salah satu bentuk nyata pengamalan bhakti diwujudkan melalui penerapan ajaran Catur Guru, yang merupakan aktualisasi nilai-nilai Agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran Catur Guru menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan dinamika kehidupan dan perubahan sosial, khususnya dalam menghadapi tantangan era globalisasi saat ini. Konsep Catur Guru dalam Agama Hindu digunakan sebagai panduan untuk membentuk dan memperkuat karakter anak. Istilah ini berasal dari Bahasa Sanskerta, di mana catur berarti empat, dan guru merujuk pada sosok yang layak dipercaya dan dijadikan teladan. Dengan demikian, Catur Guru mengacu pada empat guru yang harus dihormati dalam upaya mencapai kesucian dan keutamaan hidup. Keempat elemen Catur Guru tersebut meliputi Guru Rupaka (orang tua), Guru Pengajian (guru di sekolah), Guru Wisesa (pemimpin atau pemerintah), dan Guru Swadhyaya (Tuhan Yang Maha Esa).

Selain menumbuhkan sikap hormat dan cinta kasih, kehidupan beragama juga menekankan pentingnya pengamalan ajaran Catur Guru, yaitu bhakti dan pelayanan yang tulus kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta seluruh ciptaan-Nya. Pengamalan ini mencakup upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dengan kesadaran bahwa setiap makhluk merupakan manifestasi Tuhan Yang Maha Esa yang patut dihargai dan dilayani secara optimal. Dengan demikian, setiap pekerjaan dan aktivitas dipandang sebagai bentuk persembahan bhakti kepada Tuhan, suatu prinsip yang selaras dan sangat relevan dengan ajaran Agama Hindu (Gayatri Sindhi Mahesti, Setyaningsih, 2022). Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Sri Yudari et al. (2022) yang menjelaskan bahwa ajaran Catur Guru dalam konteks ini dimaknai sebagai pelaksanaan bhakti atau pengabdian kepada Tuhan yang diwujudkan melalui sikap bersimpuh atau bersujud di hadapan-Nya. Pemahaman terhadap konsep Catur Guru kemudian berkembang lebih luas, tidak hanya terbatas pada aspek ritual, tetapi juga diwujudkan melalui praktik bhakti atau nyumbang sebagai bentuk penghormatan kepada keempat unsur Catur Guru..

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan sejumlah informan, diperoleh keterangan bahwa penerapan ajaran Catur Guru di Pasraman Non-Formal Kertajaya, Tangerang berperan signifikan dalam mengoptimalkan pendidikan karakter peserta didik. Made Darni Suarna, selaku ketua pasraman (wawancara, 3 Januari 2025), menegaskan bahwa Catur Guru merupakan bentuk pembelajaran yang sangat esensial karena mampu membentuk karakter siswa agar memiliki sikap religius dan penghormatan yang tinggi. Hal tersebut tercermin dalam perilaku keseharian siswa, seperti melaksanakan persembahyangan secara mandiri tanpa paksaan, membantu orang tua di rumah, menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan penuh tanggung jawab, serta menunjukkan sikap tertib dan disiplin dalam kehidupan sosial, termasuk saat berada di lingkungan jalan raya.

Mengacu dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa *Catur Guru* yang diterapkan di Pasraman Non Formal Kertajaya, Tangerang sudah sepenuhnya dipahami dan menerapkan *Catur Guru* sebagai wujud bhakti kepada guru Swadyaya, guru rupaka, guru pengajian dan guru wisesa. Menurut I Gede Juliarta sebagai Guru (wawancara, 8 Januari 2025) menyatakan dalam konteks keseharian siswa telah menunjukkan perlakuan yang mencerminkan pengamalan Catur Guru, pada saat siswa dalam mengikuti pembelajaran di pasraman tidak ada yg ngobrol atau bermain saat guru sedang memberikan penjelasan, dan saat melaksanakan persembahyangan siswa tetap tertib melaksanakan.

Pemahaman dan praktik ajaran Catur Guru yang diterapkan di Pasraman Non-Formal Kertajaya, Tangerang menunjukkan dinamika pembelajaran yang kuat, di mana Catur Guru berfungsi sebagai komponen utama yang menegaskan besarnya pengaruh pembelajaran tersebut terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dampak positif yang muncul antara lain meningkatnya sikap kepatuhan serta terbangunnya kehidupan yang harmonis, saling menghormati, seimbang, dan taat terhadap nilai-nilai moral. Temuan dari para informan ini sejalan dengan pendapat Sutarti et al. (2023) yang menyatakan bahwa rasa bhakti yang mendalam menjadi landasan munculnya sikap hormat, sungkan, dan sujud, serta mampu menghadirkan ketenangan dan kedamaian batin bagi individu yang menghayatinya. Bhakti berkaitan erat dengan kepribadian dan kedalaman batin seseorang karena berakar pada ranah rasa, hati, dan kejiwaan. Meskipun bhakti tidak dapat diamati secara kasat mata maupun diukur secara material, nilai tersebut terefleksi dalam pola perilaku sehari-hari maupun tindakan insidental. Perilaku tersebut, seperti sikap sujud kepada orang tua untuk memohon maaf atau meminta doa restu saat mengambil keputusan penting dalam hidup, menjadi representasi nyata dari penghayatan rasa bhakti seseorang (Ni Made, 2021).

Dengan demikian, ruang lingkup dan batasan operasional konsep budi pekerti dapat dipahami melalui perspektif ajaran agama dan budaya, karena mencakup berbagai nilai fundamental seperti ketakwaan, keikhlasan, rasa syukur, perilaku kebajikan, kedisiplinan, pengendalian diri, kejujuran, cinta kasih, sikap saling menghormati, pola pikir positif, serta pemahaman mengenai standar benar dan salah. Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan budi

pekerti dalam lingkungan keluarga memiliki relevansi yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini dalam konteks kehidupan beragama dan berbudaya. Praktik ini juga diterapkan di Pasraman Non-Formal Kertajaya, Tangerang melalui penjadwalan kegiatan yang melibatkan anak-anak dalam tradisi sungkeman. Ni Putu Paryawati, selaku orang tua (wawancara, 5 Januari 2025), menjelaskan bahwa praktik Catur Guru umumnya dilakukan sebelum anak memulai sekolah atau memasuki jenjang pendidikan baru sebagai bentuk permohonan izin dan doa restu kepada orang tua agar proses pendidikan berjalan lancar dan mendapat berkah. Pengenalan tradisi sungkem sejak lingkungan keluarga dipandang sebagai langkah awal yang strategis dalam membentuk karakter generasi muda agar siap menghadapi dinamika sosial era milenial. Catur Guru pada hakikatnya merepresentasikan sikap bhakti dan penghormatan, khususnya kepada Tuhan yang diwujudkan melalui penghormatan kepada orang tua sebagai tanggung jawab seorang anak. Adapun cara dan tahapan pelaksanaan bhakti dapat beragam sesuai dengan kesepakatan individu maupun kelompok, selama tidak menimbulkan ketidaknyamanan atau dampak negatif bagi kehidupan sosial masyarakat (Sri Yudari et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan nilai-nilai Catur Guru di Pasraman Nonformal Kertajaya, Tangerang, tidak sekadar bersifat normatif, melainkan telah menjadi kerangka pedagogis yang hidup dalam praktik pendidikan. Implementasi Catur Guruyang mencakup Guru Swadyaya, Guru Rupaka, Guru Pengajian, dan Guru Wisesa, menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap makna relasional dan etis dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual yang secara sistematis diarahkan untuk menumbuhkan sikap hormat, disiplin, tanggung jawab, serta kesadaran akan keterhubungan antara individu, masyarakat, dan Tuhan. Dengan demikian, penerapan Catur Guru di Pasraman Nonformal Kertajaya dapat dianalisis sebagai strategi pendidikan karakter yang efektif, karena tidak hanya menanamkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai kebajikan (susila) yang membentuk pribadi peserta didik menjadi insan yang berbudi luhur.

3. Dampak dan Optimalisasi Penerapan Catur Guru terhadap Pendidikan Karakter

Menurut Sutarti et al. (2023), penerapan ajaran bhakti sejati yang terejawantah dalam perilaku individu terhadap diri sendiri, sesama manusia, maupun seluruh makhluk di alam semesta akan berimplikasi positif terhadap pola interaksi sosial dan lingkungan. Pengamalan bhakti sejati tersebut mampu menghadirkan kedamaian serta menumbuhkan rasa kebahagiaan yang bersifat universal bagi manusia dan alam. Oleh karena itu, ajaran ini sangat penting untuk diajarkan dan diimplementasikan, khususnya kepada generasi muda yang masih berada dalam proses pendidikan, sebagai upaya penguatan karakter dan kepribadian agar terbentuk generasi yang mencerminkan manusia seutuhnya. Pembentukan karakter erat kaitannya dengan internalisasi nilai-nilai moral, kesusilaan, dan kesopanan dalam membangun watak manusia yang bermartabat. Dalam konteks ini, pendidikan karakter berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan kepribadian serta peningkatan perilaku dan akhlak mulia generasi muda. Individu yang berkarakter ditandai oleh kemampuan untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. (Sanjaya & Juliana, 2023). Berdasarkan hasil wawancara dengan Nuryani (8 Januari 2025), penerapan ajaran Catur Guru memiliki dampak signifikan dalam membentuk dan mengoptimalkan pendidikan karakter peserta didik secara holistik. Nilai bhakti kepada Guru Swadyaya diwujudkan melalui pembiasaan rajin melaksanakan persembahyangan, yang tidak hanya menumbuhkan kesadaran spiritual, tetapi juga melatih kedisiplinan dan ketulusan batin siswa. Selanjutnya, kepatuhan terhadap aturan dan kebijakan pemerintah diajarkan sebagai bentuk bhakti kepada Guru Wisesa, yang berimplikasi pada terbentuknya sikap taat hukum, tanggung jawab sosial, dan kesadaran sebagai warga negara yang baik. Dalam konteks pendidikan formal dan nonformal, penghormatan serta ketaatan kepada guru di sekolah dan pasraman diposisikan sebagai wujud bhakti kepada Guru Pengajian, yang memperkuat nilai hormat, etika belajar,

dan keteladanan moral. Sementara itu, penanaman sikap patuh dan hormat kepada orang tua sebagai Guru Rupaka berperan penting dalam membangun karakter rendah hati, santun, dan berbakti dalam lingkungan keluarga. Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa optimalisasi penerapan Catur Guru tidak hanya bersifat simbolik, tetapi berfungsi sebagai strategi pendidikan karakter yang integratif, kontekstual, dan relevan dalam membentuk generasi muda Hindu yang beriman, beretika, dan bertanggung jawab. Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan Ni Luh Putu Aryani, selaku orang tua (wawancara, 8 Januari 2025), yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan ajaran Catur Guru memberikan manfaat nyata bagi anak maupun orang tua. Perubahan yang dirasakan meliputi meningkatnya kedekatan emosional antara anak dan orang tua, serta tumbuhnya sikap hormat, bhakti, dan kesantunan pada diri anak. Dampak serupa juga disampaikan oleh Desak Ketut Artewi, selaku guru (wawancara, 8 Januari 2025), yang menegaskan adanya perubahan perilaku anak-anak menjadi lebih penuh kasih dan penghormatan terhadap orang tua. Secara konseptual, hubungan yang harmonis antara manusia dan Tuhan dapat terwujud melalui pengamalan ajaran-Nya secara menyeluruh, yang tercermin dalam sikap kasih sayang terhadap sesama manusia dan lingkungan. Oleh karena itu, setiap individu perlu secara berkelanjutan mengembangkan budi pekerti sebagai landasan pembentukan perilaku luhur demi mencapai tujuan hidup yang lebih bermakna. Dalam perspektif ajaran Hindu, penguatan dan pengembangan budi pekerti menjadi sangat esensial dan dapat diimplementasikan melalui penerapan konsep *sraddha* dan *bhakti* dalam ajaran Catur Guru sebagai perwujudan nilai-nilai *dharma* (Sri Yudari et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan dampak yang positif baik yang dirasakan guru, orang tua, dan peserta didik terhadap pembentukan karakter, termasuk peningkatan disiplin, tanggungjawab, dan kejujuran. Perubahan perilaku yang demikian menunjukkan bahwa dampak *Catur Guru* memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan moral dan etika peserta didik.

4. Tantangan dan peluang menerapkan nilai Catur Guru bagi generasi Hindu.

Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus globalisasi membawa tantangan sekaligus peluang dalam penerapan nilai Catur Guru bagi generasi Hindu. Di satu sisi, kemudahan akses informasi dan gaya hidup modern berpotensi melemahkan komitmen generasi muda terhadap nilai moral, etika, dan praktik keagamaan, sehingga muncul gejala degradasi karakter dan menurunnya keterlibatan dalam ritual Hindu (Yani et al., 2023; Yuliandari et al., 2023). Kondisi ini menjadi tantangan nyata dalam menanamkan *bhakti* kepada Guru Swadyaya, Guru Rupaka, Guru Pengajian, dan Guru Wisesa secara utuh. Namun di sisi lain, perkembangan teknologi dan globalisasi juga membuka peluang strategis untuk mereaktualisasikan nilai Catur Guru melalui pendekatan pendidikan yang kontekstual dan inovatif. Jika dimanfaatkan secara bijak, nilai Catur Guru dapat berfungsi sebagai kompas moral yang menuntun generasi Hindu agar tetap berakar pada *dharma* sekaligus adaptif menghadapi dinamika zaman.

Perkembangan teknologi serta pola hidup modern cenderung berpotensi menggeser peran nilai-nilai tradisional dalam kehidupan generasi muda. Paparan media digital dan teknologi yang intens membuat generasi muda semakin rentan terhadap pengaruh eksternal, sehingga tingkat keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai ajaran Catur Guru menjadi berkurang. Kondisi ini berimplikasi pada menurunnya kepedulian terhadap praktik-praktik keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah informan terkait tantangan tersebut, Made Sudarni, selaku Ketua Pasraman Non-Formal Kertajaya, Tangerang (wawancara, 8 Januari 2025), menyampaikan bahwa penggunaan perangkat komunikasi secara berlebihan menjadi salah satu hambatan utama dalam menanamkan nilai Catur Guru, karena anak-anak cenderung sulit menaati arahan orang tua. Pernyataan ini diperkuat oleh Wayan Madri, salah satu orang tua murid (wawancara, 8 Januari 2025), yang menegaskan bahwa tantangan terbesar dalam penanaman nilai-nilai Catur Guru pada generasi Hindu saat ini

berasal dari kuatnya pengaruh budaya luar yang masuk melalui berbagai media. Arus globalisasi dan budaya populer menyebabkan sebagian anak merasa sungkan, malu, atau bahkan enggan mengekspresikan sikap bhakti, hormat, dan patuh yang menjadi inti ajaran Catur Guru, baik kepada orang tua, guru, maupun dalam praktik keagamaan. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran nilai akibat pengaruh lingkungan sosial modern. Namun demikian, fenomena tersebut sekaligus membuka peluang reflektif bagi orang tua dan pendidik untuk mengemas kembali ajaran Catur Guru secara kontekstual, dialogis, dan relevan dengan dunia generasi muda, sehingga nilai-nilai luhur tersebut tidak dipersepsikan sebagai beban tradisi, melainkan sebagai identitas moral dan spiritual yang membanggakan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa berbagai tantangan yang dihadapi dalam penerapan nilai Catur Guru justru menjadi refleksi penting dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter pada generasi muda ke depan. Tantangan tersebut tidak hanya menunjukkan adanya hambatan struktural dan kultural, tetapi juga membuka peluang untuk membangun pembiasaan positif yang secara berkelanjutan mengarah pada tumbuhnya rasa bakti, khususnya kepada orang tua sebagai Guru Rupaka. Agama Hindu, yang sarat dengan ajaran spiritual dan pemikiran filosofis, memiliki peluang yang sangat besar untuk berperan positif dalam pembentukan karakter generasi Hindu melalui penerapan nilai-nilai Catur Guru, seperti kepatuhan, kesederhanaan, ketekunan, dan kasih sayang. Meskipun demikian, proses pengintegrasian nilai-nilai tersebut tidak terlepas dari berbagai kendala, terutama adanya sikap resistif dari sebagian pemangku kepentingan serta keterbatasan dalam pengembangan kurikulum yang mampu mengakomodasi nilai-nilai keagamaan secara kontekstual dan aplikatif. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kadek Ita Oktapiyani, selaku guru Pasraman (wawancara, 8 Januari 2025), yang mengungkapkan bahwa tantangan juga datang dari orang tua yang memiliki keterbatasan waktu untuk mendampingi anak dalam kegiatan Padasewanan, sementara di sisi lain anak-anak belum sepenuhnya memahami makna filosofis Catur Guru. Meskipun demikian, kondisi ini sekaligus menghadirkan peluang strategis bagi Pasraman Non Formal Kertajaya, Tangerang untuk mengembangkan inisiatif pendidikan karakter berbasis pemahaman mendalam terhadap Catur Guru melalui pendidikan agama Hindu yang terintegrasi, kerja sama antara pemimpin agama dan komunitas, serta pemanfaatan media sosial secara bijak. Pada berbagai kesempatan, generasi muda juga memiliki potensi besar untuk dilibatkan dan dipercayakan dalam peran kepemimpinan maupun pendukung kegiatan upacara keagamaan, sehingga mereka belajar tentang tanggung jawab dalam menjaga tradisi. Melalui penanaman nilai moral dan etika seperti kebenaran, belas kasih, dan rasa hormat terhadap sesama, penerapan Catur Guru berpeluang membentuk generasi Hindu yang berkarakter kuat, beretika, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial maupun spiritual.

III. PENUTUP

Berdasarkan uraian pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ajaran Catur Guru memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai landasan konseptual dalam penguatan pendidikan karakter generasi Hindu. Konsep Catur Guru yang mencakup Guru Swadyaya, Guru Rupaka, Guru Pengajian, dan Guru Wisesa tidak hanya merepresentasikan hubungan hierarkis, tetapi juga membentuk kerangka nilai yang menanamkan bhakti, tanggung jawab, disiplin, serta kesadaran spiritual dan sosial dalam diri peserta didik. Nilai-nilai tersebut terbukti kontekstual dan adaptif untuk menjawab kebutuhan pendidikan karakter di tengah dinamika perubahan zaman.

Implementasi ajaran Catur Guru di Pasraman Non-Formal Kertajaya, Tangerang menunjukkan bahwa pendidikan agama Hindu dapat dikembangkan secara aplikatif melalui pembiasaan sikap religius, keteladanan guru, keterlibatan orang tua, serta penguatan nilai kepatuhan dan penghormatan dalam kehidupan sehari-hari. Praktik persembahyangan, kegiatan padasewanan, serta relasi edukatif antara guru, siswa, dan orang tua menjadi wahana

strategis dalam internalisasi nilai Catur Guru secara nyata.

Dari sisi dampak, penerapan Catur Guru berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam menumbuhkan sikap hormat, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Optimalisasi penerapan ajaran ini memerlukan pendekatan yang berkelanjutan, pemahaman filosofis yang mendalam, serta sinergi antara lembaga pasraman, keluarga, dan komunitas. Dengan demikian, Catur Guru tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai praktik hidup yang membentuk kepribadian luhur (Arjawa, 2024).

Namun demikian, tantangan dalam penerapan nilai Catur Guru bagi generasi Hindu masih cukup signifikan, antara lain pengaruh globalisasi, keterbatasan waktu orang tua, serta minimnya pemahaman generasi muda terhadap makna ajaran tersebut. Di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar untuk melakukan inovasi pendidikan melalui pendekatan kontekstual, pemanfaatan teknologi dan media digital secara bijak, serta penguatan kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan tokoh agama. Dengan pengelolaan yang tepat, ajaran Catur Guru berpotensi menjadi fondasi kokoh dalam membentuk generasi Hindu yang berkarakter, beretika, dan mampu menjaga keseimbangan antara nilai tradisi dan tuntutan kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Gayatri Sindhi Mahesti, Setyaningsih, D. A. W. W. (2022). STRATEGI PENGUATAN SRADHA DAN BHAKTI MELALUI AJARAN NAWA WIDHA BHAKTI DI ASHRAMA SEKOLAH TINGGI HINDU DHARMA KLATEN JAWA TENGAH. 3(2).
- Arjawa, I. B. P. (2024). Penerapan ajaran Catur Guru dalam pembentukan karakter siswa. *Rasividya: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 13–18.
<https://journal.mpukuturan.ac.id/index.php/rasividya/article/view/78?articlesBySimilarityPage=2>
- Astawa, I. N. S. (2018). Pola Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Hindu. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 1(1), 88–110. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v1i1.40>
- Bhattacharya, W. (2022). Peran Pasraman dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dan Spritual. *Seminar Nasional Keindonesiaan ...*, November, 1022–1033.
<http://conference.upgris.ac.id/index.php/snk/article/view/3050%0Ahttps://conference.upgris.ac.id/index.php/snk/article/download/3050/1855>
- Datuti, S. (2023). *Integrasi Nilai Guru Wisesa Dalam Ajaran Catur Guru*. 13.
- I Nyoman Wiryasa. (2023). Implementasi Ajaran Catur Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V Di Sd Nomor 3 Kutuh Kuta Selatan. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 10(2), 18–22. <https://doi.org/10.25078/gw.v10i2.2939>
- Ni Made, R. (2021). Catur Guru Dalam Seni Pertunjukan Wayang Wong Millennial. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 334–341. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1497>
- Sanjaya, P., & Juliana, W. (2023). Internalisasi Ajaran Agama Hindu Dalam Pendidikan Karakter di SMPN 7 Singaraja. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 804–816.
<https://doi.org/10.37329/cetta.v6i4.2758>
- Suardana, I. M. (2020). Ajaran Catur Guru Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 20(1), 85–91.
<https://doi.org/10.32795/ds.v20i1.645>
- Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). Implementasi Assemen Diagnostic Untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Diferensiasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan JURINOTEP*, 1(3), 241–360.
<https://doi.org/10.46306/jurinotep.v1i3>
- Yuliandari, N. P. S., Dharman Gunawan, I. G., Jatiyasa, I. W., Sariyani Binawati, N. W., & Diatmika, I. D. G. N. (2023). Pendidikan Karakter dan Moralitas Dalam Ajaran Catur Guru. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 84–96.
<https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.1783>
- Sudarma, I. M. (2020). Catur Guru sebagai Landasan Pendidikan Karakter Hindu.

Dharmasmrti: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Agama Hindu, 12(1), 77-88.

Yaniasti, N. L. (2019). Pembentukan karakter, anak, catur guru. *Jurnal Pendidikan Daiwi Widya*, 06(1), 1-11.

Yuliandari, N. P. S., Dharman Gunawan, I. G., Jatiyasa, I. W., Sariani Binawati, N. W., & Diatmika, I. D. G. N. (2023). Pendidikan Karakter dan Moralitas Dalam Ajaran Catur Guru. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 84-96.

<https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.1783>